

Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri?

by Fela Hadziqoh 1511900086

Submission date: 13-Jul-2023 12:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2130448598

File name: Jurnal_Fela_Hadziqoh.pdf (637.4K)

Word count: 5590

Character count: 35288

Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri?

Fela Hadziqoh^{1*}, Dyan Evita Santi², Rahma Kusumandari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: felahadziqoh07@gmail.com

Submitted:

Accepted:

Published:

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing the relationship between social support and self-concept with assertive behavior in adolescents at orphanages. This study uses a correlational quantitative method. The subjects in this study were 43 adolescents at the Al-Kahfi orphanage. The sampling technique used purposive sampling. The data collection method uses a Likert scale or questionnaire model. Measuring tools used are social support scale, self-concept and assertive behavior. Simultaneous correlation test between social support (X1) and self-concept (X2) with assertive behavior (Y) obtained significance = 0.004 (P <0.01). This means that simultaneously social support and self-concept have a relationship to assertive behavior. With an R Square score of 0.237 it can be concluded that social support and self-concept simultaneously have a 23% influence on assertive behavior. Meanwhile, 77% is influenced by other variables.

Keywords: Social Support, Self-Concept, Assertive Behavior, Orphanage Adolescents.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan atas tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini sebanyak 43 remaja di panti asuhan AlKahfi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala atau angket model likert. Alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial, konsep diri dan perilaku asertif. Uji korelasi simultan antara dukungan social (X1) dan konsep diri (X2) dengan perilaku asertif (Y) diperoleh signifikansi = 0,004 (P<0,01). Artinya secara simultan bersama-sama dukungan social dan konsep diri memiliki hubungan dengan perilaku asertif dengan skor R Square sebesar 0,237 bisa ditarik kesimpulan bahwasanya dukungan social dan konsep diri secara simultan memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap perilaku asertif. Adapapun 77% dipengaruhi oleh variable lain.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Konsep Diri, Perilaku Asertif, Remaja panti asuhan.

Copyright © 2022. Fela Hadziqoh, Dyan Evita Santi, Rahma Kusumandari

Pendahuluan

Panti asuhan adalah sebuah lembaga untuk membentuk perkembangan fisik dan psikis terhadap anak yang tidak memiliki keluarga atau yang ditinggalkan oleh keluarganya tidak sedikit anak yang ditelantarkan orang tuanya atau tidak memiliki keluarga, maka keberadaan panti asuhan ini diharapkan dapat memberikan tempat tinggal dalam perjalanan perkembangannya, serta memberikan pengetahuan dan pengaruh perubahan perilaku dan sikap yang positif dikalangan masyarakat dan kalangan remaja. Pasal 1 UU Kesejahteraan Sosial Anak mendefinisikan Kesejahteraan anak dapat didefinisikan sebagai suatu sistem penyediaan cara hidup dan penghidupan bagi anak yang menjamin pertumbuhan serta perkembangan mental, fisik, dan sosial anak. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia (DEPSOS RI), panti asuhan ialah badan usaha kesejahteraan sosial yang dibebani kewajiban memberi pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar melalui pembinaan dan pendampingan anak guna memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak asuh agar memiliki prospek yang lebih baik. Layanan ini dimaksudkan untuk memberikan anak asuh kesempatan hidup yang lebih baik, luas, relevan, dan cukup untuk pengembangan kepribadian sebagai antisipasi generasi penerus nilai-nilai bangsa serta manusia yang akan berperan aktif dalam lingkup pembangunan nasional serta luas, cocok, dan cukup untuk pengembangan kepribadian dalam mengantisipasi generasi penerus cita-cita bangsa. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah atau lembaga sosial wajib menetapkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial bagi remaja yang sesuai dengan perkembangan biologis dan psikologisnya.

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, terdapat kompleks inferioritas dan perasaan terhina dalam keadaan yang tak sama dengan teman sekelasnya, yang dilindungi oleh keluarganya dan harus belajar dan memperoleh pendidikan yang layak. Berdasarkan fakta dan informasi yang di dapat di Panti asuhan Al-Kahfi Palembang, anak yang ditampung pada panti asuhan ini adalah anak yang tidak mempunyai

orangtua, anak yang tidak mampu dalam segi ekonominya. Namun dalam panti asuhan ini ada beberapa persoalan yang terjadi di panti asuhan tersebut. Salah satunya, anak yang usianya sudah menginjak remaja di panti asuhan mengalami hambatan dalam perkembangan psikisnya seperti perasaan yang berubah-ubah cenderung memiliki cara pandang sendiri, ketidakstabilan emosi, sulit untuk bergaul dan adanya masalah pada lingkup keluarga, orangtua, teman dan jasmaninya. Banyak remaja yang enggan untuk menonjolkan diri karena takut mengecewakan orang lain, takut tidak disukai orang

lain pada akhirnya, dan takut keberadaannya tidak diterima. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja di panti asuhan untuk menumbuhkan sikap asertif dengan meningkatkan dukungan sosial guna membangun konsep diri yang baik.

Peneliti juga mendapatkan gambaran tentang kendala yang ditemui remaja yang ada di panti asuhan tersebut. Menurut hasil wawancara dengan lima remaja panti asuhan, remaja panti asuhan harus mematuhi norma dan praktik yang ditetapkan oleh panti asuhan. Mulai dari kehidupan sehari-harinya yaitu dari bangun tidur, makan, istirahat, acara tambahan seperti santunan atau undangan dari luar dan jam tidur. Seseorang yang berada di panti harus serta ikut akan aturan tersebut. 2 remaja bercerita bahwa, anak asuh di panti asuhan juga sulit untuk mengungkapkan akan apa yang mereka rasakan sebenarnya. Misalnya seperti teman mereka selalu mengajak untuk bolos sekolah, menemani keluar sekedar beli jajan dan ke kamar mandi. Mereka sulit untuk menolak ajakan mereka, alasan mereka ingin menolak karena sedang capek. Namun, remaja di panti asuhan sulit mengatakan yang sejujurnya dikarenakan remaja tersebut tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya dan takut nanti tidak memiliki teman dan dijauhi oleh temannya. Remaja di panti asuhan ini memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarikdiri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak pada panti asuhan ini akan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, selain itu mereka akan menunjukkan perilaku yang negative, takut untuk melakukan kontak dengan orang lain dan lebih suka sendirian.

Perilaku asertif ini dapat muncul dengan adanya dukungan sosial, dimana individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Menurut Setiono & Pramadi (2005), perilaku asertif sendiri bisa berupa memberikan dan menerima kasih sayang, memberikan atau menerima suatu kritik, memberikan pujian, menerima atau berani untuk menolak suatu permintaan, dapat memberikan argument, berani untuk berdiskusi serta memiliki kemampuan untuk berorganisasi. Perilaku asertif ini muncul dari hasil yang diberikan pengaruh oleh faktor internal dan eksternal yaitu usia, jenis kelamin, dan konsep diri merupakan faktor internal yang bisa memberikan pengaruh bagi perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002). Pola asuh, sosial ekonomi, dan keadaan budaya dan sosial merupakan contoh faktor eksternal yang dapat berpengaruh. Untuk mengatasi masalah ini dikalangan remaja yang tinggal di panti asuhan, faktor pendukung tambahan, khususnya dukungan sosial, diperlukan ketika lingkungan mendukung seseorang, maka semuanya akan merasa nyaman. Dukungan sosial ini menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negative dari stress. Bantuan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa lebih tenang, diperhatikan, disayang, dicintai dan timbul rasa kepercayaan diri. (Smet, 1994).

Dimana dukungan sosial berperan besar dan mampu menjadikan remaja tersebut dari yang kurang berani untuk berkata atau mengungkapkan sesuatu secara berterus terang menjadi berani untuk mengungkapkan pendapatnya. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan, semangat, perhatian dan bantuan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan dihargai oleh orang lain. Dukungan sosial ialah perspektif yang menggabungkan pelipur lara, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang diterima dari

individu lain. Dukungan sosial ini sangat efektif untuk mengurangi ketegangan psikologis seseorang, seperti rendah diri, rasa takut, dan kecemasan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahmi Reza (2020) bahwa penyebab rendahnya asertivitas seseorang antara lain lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran dan yang tidak mengajarkan ketegasan, gaya pengasuhan, konsep diri yang buruk, faktor sosiokultural, atau posisi ekonomi. Akibatnya, dukungan sosial ini adalah satu dari beberapa faktor yang menjadi penentu perilaku asertif, khususnya dalam hal memberikan dukungan sosial kepada teman sebayanya, yang merupakan langkah awal dalam proses pengembangan keterampilan sosial seseorang. Oleh karena itu, dukungan sosial dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap perkembangan perilaku asertif melalui pengaruh mereka terhadap cara individu berkomunikasi satu sama lain. Selain itu pentingnya dukungan sosial remaja dapat terpenuhi maka akan meningkatkan persepsi diri remaja sehingga dapat melangkah ke hal yang lebih besar. Selain dukungan sosial adapun faktor internal yang bisa mempengaruhi perilaku asertif. Berdasarkan Alberti dan Emmons mengemukakan faktor internal dari perilaku asertif yaitu konsep diri.

Konsep diri merupakan bentuk kepercayaan diri, keyakinan, ataupun penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang positif akan berkembang jika individu melatih kepribadiannya yang berkaitan dengan harga diri, penghargaan, kepercayaan diri dan dalam melihat dirinya sendiri secara realistis. Tipe kepribadian ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang lain dan membuat adaptasi yang efektif menjadi lebih mudah. Individu yang mempunyai pandangan yang sehat terhadap diri sendiri akan berusaha untuk memperbaiki diri dengan menjadi lebih berpengetahuan, mandiri, percaya diri, optimis, dan mempertahankan sikap yang baik dalam segala keadaan. Individu ini juga akan berusaha untuk mengenal dan memahami dirinya lebih baik. Secara umum, pengaruh teman sebaya atau kelompok memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap eksistensi individu. Jika seseorang sudah merasa aman dengan teman atau kelompok tertentu, kemungkinan besar dia akan mengadopsi cara kelompok tersebut untuk mempertahankan posisinya di dalam kelompok tersebut jika tidak, dia akan dikucilkan karena dia tidak mau mengadopsi cara hidup mereka. Beberapa penjelasan di atas mengenai perilaku asertif pada remaja dapat terjadi karena pada masa remaja ini berada di fase mencari jati diri. Perilaku asertif sangat penting untuk dikaji, karena dampak yang diberikan dapat mempengaruhi hidup seseorang. Menurut penelitian terdahulu, bahwa seseorang yang tidak dapat berperilaku asertif sksn merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, alasan peneliti untuk melangsungkan penelitian ini adalah untuk mencari "apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan?"

Metode

Desain Penelitian

Peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menetapkan ada tidaknya korelasi antara variable yang diteliti, kekuatan korelasi tersebut, dan signifikansi dari

hasil tersebut (Azwar, 2007). Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif korelasional. Tujuan penelitian ini ialah guna memverifikasi banyak hipotesis dengan mengeksplorasi hubungan yang mungkin ditarik antara variable dan variable yang diperiksa oleh alat analisis data. Penelitian kuantitatif ialah studi yang berdasarkan filosofi positivis dan dapat dipergunakan untuk mengevaluasi populasi atau sampel yang telah ditentukan sebelumnya, mengumpulkan data melalui penelitian, dan menganalisis data kuantitatif atau statistik dalam bentuk angka dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah disiapkan. khususnya studi yang dilangsungkan dengan menguji teori. Penelitian kuantitatif seperti yang dilakukan di sini sangat bergantung pada studi data numerik (angka), yang kemudian dikenai prosedur statistik untuk menentukan apakah kaitan yang dihipotesiskan benar-benar ada atau tidak.

Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini populasinya ialah semua anak-anak remaja dengan karakteristik antarlain, dari jenis kelamin dan usia anak-anak remaja usia 12 -21 tahun (Richard, 2019) di panti asuhan Al-Kahfi. Teknik pengambilan sampel non-probabilitas, seperti pengambilan menggunakan *Purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan, tidak memberi tiap elemen kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, tetapi mereka memungkinkan sejumlah (kekuatan) perwakilan tertentu dari populasi untuk dipilih. Pada penelitian ini menggunakan kriteria :

- a. Usia 12-21 tahun
- b. Tinggal dan menetap di panti asuhan.

Jumlah partisipan anak panti asuhan Al-Kahfi Palembang sebanyak 43 partisipan.

Instrumen

Definisi operasional

Skala 1 (Perilaku Asertif)

Merupakan perilaku yang penuh dengan penegasan dalam mengutarakan perasaan, pikiran secara tegas, jujur dan dengan tetap menghargai orang lain, memperhatikan kesetaraan serta menghormati hak orang lain dalam berkomunikasi dengan seseorang, dapat membela diri, dapat menjalankan hak-hak pribadi namun juga tetap bisa menghargai hak-hak orang lain.. Definisi ini disusun berlandaskan pada teori Alberti & Emmons (2017). Pengukuran perilaku asertif terdiri dari tujuh aspek perilaku asertif, yaitu mengutarakan segala sesuatu dengan tegas, positif, dan gigih; mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia; bertindak menurut kepentingan sendiri; mampu membela diri sendiri; menjalankan hak-hak pribadi; menghargai hak-hak orang lain; serta mengekspresikan perasaan secara nyaman.

Skala 2 (Dukungan Sosial)

Dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, pengharan, kepedulian, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain. Dukungan sosial terdiri dari dukungan secara verbal maupun non verbal dalam bentuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dukungan instrumental dan dukungan

jaringan. Definisi ini disusun berlandaskan pada teori Sarafino (2002). Pengukuran dukungan sosial terdiri dari lima dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan.

Skala 3 (Konsep Diri)

Konsep diri merupakan gambaran, evaluasi, dan emosi seseorang secara keseluruhan terhadap diri sendiri yang menggabungkan komponen psikologis, fisik, sosial dan moral. Gambaran, evaluasi, dan perasaan ini semua diperoleh dari perspektif pengalaman seseorang berinteraksi dengan orang lain. Definisi ini disusun berlandaskan pada teori Berzonsky (1981). Pengukuran konsep diri terdiri dari empat aspek, yaitu Aspek Fisik (*physical self*), Aspek sosial (*social self*), Aspek psikis (*Psychological self*), Aspek moral (*moral self*).

Pengembangan Alat Ukur

Skala yang digunakan untuk pengukuran kedua skala di atas adalah dengan skala Likert dengan range skor untuk pernyataan item, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skoring terhadap aitem menunjukkan respon Sangat Setuju (SS) = 4, menunjukkan respon Setuju (S) = 3, menunjukkan respon Tidak Setuju (TS) = 2, dan menunjukkan respon Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Uji Normalitas

Kriteria pengujian normalitas adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal. Sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara tidak normal. Pada penelitian kali ini, hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,697 yang berarti $p > 0,05$, sehingga data dari penelitian ini dinyatakan dapat berdistribusi dengan normal. Hal ini memperlihatkan bahwasanya variable dukungan sosial mengikuti distribusi normal. variable konsep diri dengan signifikansi 0,133 ($>0,05$) yang artinya berdistribusi normal. Uji one sample Shapiro Wilk Test dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 21.00 (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| variable | Statistic | Shapiro Wilk | | Keterangan |
|-----------------|-----------|--------------|-------|------------|
| | | df | P | |
| Dukungan Sosial | 0,981 | 43 | 0,697 | Normal |
| Konsep Diri | 0,960 | 43 | 0,133 | Normal |

Sumber: output SPSS 21.00 for windows

Uji linieritas

Data penelitian dapat dikatakan berkorelasi secara liner atau signifikan apabila nilai pada Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak linier. Pada penelitian ini, hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar data dikatakan tidak linier. Pada penelitian ini, hasil dari uji linieritas yang telah dilakukan mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 1,000 yang berarti $p > 0,05$, sehingga data dari

penelitian ini dinyatakan linier yang berarti terdapat korelasi antara variabel dukungan sosial dan konsep diri dengan variabel independen yaitu perilaku asertif. Uji linear dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.0 for windows.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

| | sig |
|-------|-------|
| 0,000 | 1,000 |

Sumber: output SPSS 21.00 for windows

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel independen (X1) dan variabel (X2) dengan variabel dependen (Y). Untuk hasil uji hipotesis pertama menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku asertif. Hasil uji korelasi parsial dukungan sosial dengan perilaku asertif diperoleh $t = 4,451$ dengan signifikansi sebesar $0,003$ ($p > 0,05$). Artinya ada hubungan positif secara signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku asertif. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil dari uji hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku asertif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi tumbuhnya perilaku asertif.

Hasil uji hipotesis kedua yaitu ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil uji korelasi parsial konsep diri dengan perilaku asertif diperoleh $t = 3,521$ dengan signifikansi sebesar $0,001$ ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja panti asuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga perilaku asertif pada remaja panti asuhan.

Hasil uji hipotesis ketiga yaitu ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif. Hasil dari hipotesis ketiga ini memperoleh signifikansi $0,004$ ($p < 0,05$). Artinya secara simultan (bersama-sama) dukungan sosial dan konsep diri memiliki hubungan dengan perilaku asertif. menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Kemudian yang harus dilakukan adalah melihat seberapa besar hubungan variabel independen (X1,X2) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat dilihat dari *R-Square*. Berdasarkan tabel analisis data diperoleh *R-Square* sebesar $0,237$ dapat disimpulkan dukungan sosial dan konsep diri secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh sebesar 23% dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap variabel dependen dan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Hasil

1

Setelah dikategorisasi berdasarkan data subjek penelitian, selanjutnya dalam penelitian ini akan dikategorikan berdasarkan kategorinya yaitu nilai maksimal, nilai minimal, *mean*, dan standar deviasi. Berikut hasil tabel dari kategorisasi.

Tabel 3. Kategorisasi Usia

| No | Usia | Jumlah Responden |
|--------------|------|------------------|
| 1 | 12 | 3 |
| 2 | 13 | 4 |
| 3 | 14 | 9 |
| 4 | 15 | 7 |
| 5 | 16 | 8 |
| 6 | 17 | 5 |
| 7 | 18 | 3 |
| 8 | 19 | 2 |
| 9 | 20 | 1 |
| 10 | 21 | 1 |
| Total | | 43 |

Pada tabel menunjukkan kategorisasi usia dari 43 responden yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak usia 12 tahun berjumlah 3, usia 13 tahun berjumlah 4, usia 14 tahun berjumlah 9, usia 15 tahun berjumlah 7, usia 16 tahun berjumlah 8, usia 17 tahun berjumlah 5, usia 18 tahun berjumlah 3, usia 19 tahun berjumlah 2, usia 20 tahun berjumlah 1 dan usia 21 tahun berjumlah 1 responden. Jadi total keseluruhan responden berjumlah 43 dengan usia 12 sampai 21 tahun.

Tabel 4. Kategorisasi Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Responden |
|-------|---------------|------------------|
| 1 | Laki – Laki | 13 |
| 2 | Perempuan | 30 |
| Total | | 43 |

Pada tabel menunjukkan Ada 13 responden laki-laki dan 30 perempuan yang berpartisipasi pada penelitian ini, dengan total 43 peserta

Tabel 5. Kategorisasi Subjek pada Perilaku Asertif dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Mean/Standar Deviasi |
|---------------|------------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Rendah | $X < 46$ | - | - | |
| Rendah | $46 < X \leq 57$ | 4 | 9% | |
| Sedang | $57 < X \leq 67$ | 12 | 28% | 70/10 |
| Tinggi | $67 < X \leq 77$ | 19 | 44% | |
| Sangat Tinggi | $77 > X$ | 8 | 19% | |

Dilihat dari tabel 20 hasil analisis deskriptif dengan menggunakan perhitungan statistik, untuk kategori rendah berada pada rentang 46-57 terdapat 4 responden dengan persentase 9%, kategori sedang dengan rentang 57-67 terdapat 12 responden dengan persentase 28%, kategori tinggi dengan rentang 67-77 terdapat 19 responden dengan persentase 44% dan untuk kategori sangat tinggi dengan rentang 77 keatas terdapat 8 respondendengan persentase 19%.

Tabel 6. Kategorisasi Subjek pada Skala Dukungan Sosial dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Mean/Standar Deviasi |
|---------------|-------------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Rendah | $X < 69$ | - | - | |
| Rendah | $69 < X \leq 82$ | 12 | 28% | |
| Sedang | $82 < X \leq 95$ | 18 | 42% | 89/13 |
| Tinggi | $95 < X \leq 108$ | 10 | 23% | |
| Sangat Tinggi | $108 > X$ | 3 | 7% | |

Dilihat dari tabel 21 hasil analisis deskriptif dengan menggunakan perhitungan statistik hipotetik menjelaskan bahwa tidak terdapat kategori sangat rendah, untuk kategori rendah berada pada rentang 69-82 terdapat 12 responden dengan persentase 28%, kategori sedang dengan rentang 82-95 terdapat 18 responden dengan persentase 42%, kategori tinggi dengan rentang 95-108 terdapat 10 responden dengan persentase 23% dan untuk kategori sangat tinggi dengan rentang 108 keatas terdapat 3 responden dengan persentase 7%.

Tabel 7. Kategorisasi Subjek pada Skala Konsep Diri dengan Statistik Hipotetik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Persentase | Mean/Standard Deviasi |
|---------------|------------------|-----------|------------|-----------------------|
| Sangat Rendah | $X < 46$ | - | - | 62/10 |
| Rendah | $46 < X \leq 57$ | 15 | 35% | |
| Sedang | $57 < X \leq 67$ | 13 | 30% | |
| Tinggi | $67 < X \leq 77$ | 13 | 30% | |
| Sangat Tinggi | $77 > X$ | 2 | 5% | |

Dilihat dari tabel 21 hasil analisis deskriptif dengan menggunakan perhitungan statistik hipotetik menjelaskan bahwa tidak terdapat kategori sangat rendah, untuk kategori rendah berada pada rentang 46-57 terdapat 15 responden dengan persentase 35%, kategori sedang dengan rentang 57-67 terdapat 13 responden dengan persentase 30%, kategori tinggi dengan rentang 67-77 terdapat 13 responden dengan persentase 30% dan untuk kategori sangat tinggi dengan rentang 77 keatas terdapat 2 responden dengan persentase 5%.

Pembahasan

² Terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada ² hubungan positif yang signifikan antara dukungan social dengan perilaku asertif. Hasil dari uji hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan perilaku asertif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dukungan social dapat mempengaruhi tumbuhnya perilaku asertif. Dikarenakan dukungan sosial yang baik akan ditandai dengan interaksi dan komunikasi yang positif antar individu. Dukungan sosial yang baik ditandai dengan adanya yang pertama mendapatkan dukungan emosional yang diungkapkan melalui perasaan yang positif seperti perhatian, kepedulian dan empati antar sesama. Kedua, adanya dukungan penghargaan bisa melalui penilaian, pemberian motivasi, reward dan suport. Ketiga, adanya dukungan instrumental melalui bantuan secara langsung atau menolong saat mengalami kesusahan baik pemberian tindakan nyata maupun benda. Keempat, dengan dukungan instrumental melalui ungkapan pemberian nasihat, pengarahan, saran dan informasi mengenai apa yang sedang seseorang lakukan. Pada penelitian membuktikan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan perilaku asertif. Uraian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2020) telah melakukan penelitian mengenai The Social Support and Assertives Behavior Of Student dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya hubungan dukungan sosial dengan perilaku asertif. Dukungan sosial dalam konteks ini bahwa individu merupakan makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu remaja diharuskan untuk bersikap asertif dalam sehari-hari. Perilaku asertif penting bagi remaja khususnya di panti asuhan karena beberapa alasan yaitu seperti dapat memudahkan remaja dalam bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan dan dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan secara tegas dan jujur. Penelitian ini memberikan bukti bahwa internalisasi dukungan sosial yang membentuk ketegasan remaja serta merta berkorelasi dengan dukungan sosial yang remaja terima dari panti asuhan tersebut. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang sangat positif dengan perilaku asertif. Dapat diartikan semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi juga perilaku asertif, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah konsep diri maka semakin rendah perilaku asertif. Konsep diri yang tinggi mampu memberikan dampak yang positif bagi remaja untuk dapat mengenali apa yang menjadi kelebihan atau kekurangan pada dirinya sendiri serta remaja dapat menghadapi situasi tanpa adanya perasaan cemas dan dengan perasaan tanggung jawab sitausi ini individu terbukti mampu untuk berperilaku asertif dan mudah untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasa, apa yang sedang dipikirkan, data menyampaikan sesuatu atau pendapat serta ketidaksetujuan secara langsung terus terang tanpa menyinggung perasaan seseorang. Uraian diatas didukung oleh pendapat Astuti & Muslikah (2019) telah melakukan penelitian ekstensif mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif yang mengemukakan bahwa tingkat konsep diri yang tinggi akan berpengaruh pada perilaku asertif, artinya konsep diri yang rendah membuat

seseorang kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan emosi sehingga memberikan kesempatan orang untuk membuat suatu keputusan bagi dirinya. Selain itu remaja merasa tidak yakin akan dirinya sendiri, tidak mampu untuk berani dalam mengatakan pendapat di muka umum sehingga akan menjadi sulit untuk dapat mengoptimalkan kemampuan dan interaksi dengan teman dan lingkungannya. Penelitian menemukan korelasi yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara konsep diri dan perilaku asertif pada yang tinggal di panti asuhan untuk remaja. Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa konsep diri remaja panti asuhan dapat mempengaruhi tingkat asertivitas mereka. Dengan asumsi konsep diri yang tinggi mengarah pada tindakan yang lebih kuat, ada hubungan positif antara keduanya. Hal ini juga sesuai dengan aspek – aspek dari konsep diri menurut Benzonky fisik (physical self), psikis (psychological self), social (social self), moral (moral self). Temuan penelitian ini menguatkan temuan Astuti dan Muslikah (2019) bahwa Di kelas XI SMA Negeri Temanggung, kesadaran diri seseorang berkorelasi signifikan dengan tingkat asertivitasnya. Mereka yang memiliki pemahaman yang kuat tentang siapa dirinya akan mampu mengomunikasikan emosi dan gagasannya secara terbuka dengan orang lain. menerima dirinya apa adanya, serta bisa mengevaluasi setiap tindakannya. Berdasarkan temuan penelitian ini, hasil hipotesis ketiga didapatkan hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif. Dimana kedua variabel independen berpengaruh satu sama lain dalam pembentukan perilaku asertif. Pentingnya perilaku asertif pada penelitian ini yaitu dikarenakan juga bersangkut paut dengan permasalahan yang ada di lokasi yaitu di panti asuhan alkahfi Palembang. Dimana di panti tersebut dihuni oleh orang-orang yang sebagian besar berusia remaja. Remaja tersebut dituntut untuk hidup mandiri semenjak masih kecil, kurangnya rasa disayang oleh keluarga yang membuat mereka terpaksa untuk hidup secara mandiri di panti asuhan. Saat ini penghuni panti asuhan berkisar dari balita hingga remaja. Hal ini dapat menyebabkan dia mengalami perasaan ragu-ragu atau terhina mengenai kondisinya seperti pemikiran yang berubah-ubah, persepsi diri yang menyimpang, dan ketidakstabilan emosi merupakan hambatan perkembangan pribadi remaja yang sering muncul. Jika hambatan ini bertahan, mereka akan menghasilkan perilaku menarik diri, kesulitan interpersonal, dan hilangnya kepercayaan diri. Selain itu, lingkungan panti asuhan terhambat oleh kurangnya interaksi yang berujung menyebabkan remaja lebih memilih diam dibandingkan berdialog secara terbuka dengan teman sebayanya. Untuk mewujudkan perilaku asertif tersebut pada remaja panti asuhan, maka diperlukan adanya faktor-faktor pendukung seperti dukungan sosial dan konsep diri. Pemberian dukungan sosial pada anak asuh akan membawa dampak positif karena mereka akan merasa disayang, dicintai, diperhatikan sehingga akan berpengaruh pada perilaku dan tumbuh kembang anak tersebut dan melahirkan konsep diri yang baik pula. Konsep diri dibentuk dari lingkungan, jika lingkungan baik akan berdampak baik juga untuk konsep diri yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu kedua variabel tersebut saling berpengaruh untuk perilaku asertif. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dukungan social dan konsep diri menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam upaya peningkatan asertivitas pada remaja khususnya di panti asuhan Al-Kahfi . remaja yang mendapatkan dukungan sosial dan memiliki konsep diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kemampuan asertivitasnya pada lingkungan keluarga maupun pergaulannya

sehingga dapat dengan mudah untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasa serta dipikirkan dalam menyampaikan ketidaksetujuan dengan jujur dan tanpa melukia perasaan oranglain. Hasil dari penelitian ini dapat membuktikan hipotesis penelitian menyatakan bahwa Dukungan sosial dan konsep diri berhubungan secara signifikan dengan perilaku asertif pada remaja.

Kesimpulan

Sesuai hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Panti Asuhan AIKahfi Palembang, sesuai dengan hasil uji korelasi parsial diperoleh skor $t = 4,451$ dengan signifikansi sebesar $0,003$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku asertif sehingga dukungan social menjadi predictor bagi perilaku asertif. Hasil ini menjawab hipotesis pertama yang hasilnya ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan perilaku asertif. Korelasi parsial variable konsep diri dengan perilaku asertif dikatakan ada hubungan signifikan jika $p < 0,05$, uji korelasi parsial didapatkan skor $t = 3,521$ dengan signifikansi sebesar $0,001$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri terhadap perilaku asertif, artinya semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi memiliki perilaku asertif. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis kedua yang hasilnya menjelaskan dan terbukti serta diterima bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Uji korelasi simultan antara dukungan social (X1) dan konsep diri (X2) dengan perilaku asertif (Y) diperoleh signifikansi = $0,004$ ($P < 0,05$). Artinya secara simultan bersama-sama dukungan social dan konsep diri memiliki hubungan positif terhadap perilaku asertif. Dengan skor R Square sebesar $0,237$ bisa ditarik kesimpulan bahwasanya dukungan social dan konsep diri secara simultan memiliki pengaruh sebesar 23% terhadap perilaku asertif. Adapun 77% dipengaruhi oleh variable lain. Hasil penelitian ini menjawab hipotesis ketiga yang hasilnya menjelaskan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan perilaku asertif.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan terhadap remaja yang tinggal di panti asuhan dan para pengurus panti untuk memberikan dan menerima dukungan sosial serta membentuk konsep diri yang bagus pada anak-anak panti dan memiliki dukungan sosial yang dapat dilakukan yaitu dengan memiliki rasa peduli, empati, saling membantu dan memberikan nasihat. Selain itu, para remaja diharapkan menjaga kepercayaan diri saat mengungkapkan pendapat, penolakan, keinginan, dan emosi. Memelihara sikap penyayang terhadap teman yang saling mengandalkan dan menjadi contoh bagi teman lainnya sehingga remaja dapat dengan percaya diri mengungkapkan apa yang dirasakan. Dan bagi pengurus yayasan panti asuhan disarankan untuk lebih baik lagi dengan memperhatikan keadaan psikis maupun fisik para anak asuhnya, serta memberi pelayanan yang memadai dan kebutuhan yang anak asuh butuhkan.

Referensi

- Alberti, R. (2002). *Your Perfect Right : Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur da Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Alberti, R. (2017). *Your Perfect Right : assertivitas and equality in your life and relationship*. Oakland : New Harbinger Publications.
- Anfajay, A., M. (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultass hukum universitas diponegoro semarang*. Jurnal Empati 5 (3), 2016 (529- 532). Agustus.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (1995). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ardaningrum, D., Z. (2022). *Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif mahasiswa*. Jurnal Penelitian Psikologi 9 (1), 2022 (107-120). masa pandemi pada mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya.
- Ardianto. (2021). *Pengaruh efikasi diri dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku asertif pada siswa SMA Negeri 1 Karangjati*.
- Astuti. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI*. Jurnal Edukasi. Universitas Negeri Semarang. Vol 5 (2). 2019
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian*: Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi II*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3th ed). New York : McGraw-Hill.
- Adnan et., Al. (2016). *Pengasuh dukungan sosial tentang harga diri remaja desa wonoayu kecematan Wajak*. Jurnal Psikoislamika, 53-58.
- Ampuno, Sariin. (2020). *Perilaku Asertif Generasi Milenial Dalam Perspektif Psikologi Islam*. JIVA : Journal of Behaviour and Mental Heath 1 (1).
- Berzonsky, M. D. (1981). *Adolescent Development*. New York : Mac Milan Publishing. Inc
- Depsos Republik Indonesia Nomor Tahun 2004 *tentang Kesejahteraan Panti Asuhan*
- Dwimarwati, C. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial dengan konsep diri pada remaja panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh*. Jurnal Psikologikal. No 11 (4), 1997). 24-35
- Fitts. (1971). *The Self Concept and self Actualization*. California : Westemr. Psychological service.
- Fahmi, R. (2020). *The Social Support and Assertive Behavior of Students*. Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam, 17(1), 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.8935>
- Hadi, S. (2000). *Seri Program Statistik-Versi 2000*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Handayani dkk, (2022). *Perbandingan Perilaku Antara Santri Yatim Dengan Santri yang Memiliki Orang tua Utuh*. Jurnal Bimbingan Konseling. Jurnal Bimbingan Konseling 7 (1), 2022 (24-32). Juni. Diakses melalui <http://jurnal.Umsiah.ac.id/suloh>.
- Hasanah, N. (2012). *Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa melalui pelatihan asertivitas*. Jurnal Psikologi. I (2), 1-7 Malang : Dosen Program Psikologi, Universitas Brawijaya.
- Hendriani. A. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya denga konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung : Refika Aditama.
- Hurlock. (1993). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan Development Psycology A Life Span Approach*. Fifth Edition. Jakarta :Erlangga.
- Hurlock. (1994). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Lloyd, S. (1991). *Mengembangkan Perilaku Asertuf yang Positif*. Jakarta : Binarupa Aksara.

- Masyitoh. (2016). *Tingkat laku asertif pada siswa kelas X di SMA Negeri 33*. Jakarta Barat. Insight, 2 (2), 64-69.
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). *Perbedaan Asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua*. Psikological, volume 1 No 2. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran : Sumatera Utara.
- Maslihah, Sri. (2018). *Strategi koping dukungan petugas dan kesejahteraan psikologis anak berkonflik dengan hukum*.
- Mulyati, R. (1997). *Kompetisi interpersonal pada anak panti asuhan dengan system pengasuhan tradisional dan anak panti asuhan dengan sistem pengasuhan ibu asuh*. Jurnal Psikologikal no II (4), (1997) 24-35.
- Novianti & Tjala. (2008). *Perilaku Asertif Pada Remaja Awal*
- Rahma, S. (2016). *Masalah-masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan*. Konselor. 3 (3).
- Rakos, R. F. (1991). *Assertive Behavior Theory eseasch and Traning*. London : Routledge.
- Rakhmat., Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Richard & Emily. (2019). *The Promise Of Adolescence : Realizing Opportunity For All Youth*. Washington, DC: The National Academic Press.
- Shintaviana. (2014). *Konsep diri serta faktor-faktor pembentuk konsep diri berdasarkan teori interaksionisme simbolik. Studi pada karyawan kantor kemahasiswaan, alumni dan compas ministry*. Jurnal Studi Kasus, Yogyakarta. Universitas atma jaya.
- Schneiders, A. (1960). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Saputro, Y. A. (2021). *Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap Penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X*. Philanthropy. Journal of Psychology, 5 (1), 59-72
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas)* : Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sarason, B., R., (1990). *Social Support an Interactional View*. New york : John Willey
- Sarafino. (2011). *Health Psychology : Biopsysocial Interactions (7th ed)*. Utined States of America : John Willey & Sonsinc.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology : Biopsysocial Interaction (5th ed)*. New York : John Wiley & Sonsinc.
- Setiawan, E. (2014). *Perbedaan Perilaku Asertif Remaja Awal ditinjau dari Jenis Kelamin*.
- Setiono. (2005). *Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa – siswi SMP*. Surabaya. Jurnal Psikologi. Vol 26, No 7.
- Sugiyono. (2003). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiono. (2012). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sriyanto, dkk. (2014). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh*.
- Taylor, S. E. (2006). *Health Psychology*. New York : Mc Graw Hill Inc.
- Utami, K. P., & Wijaya, Y. D. (2018). *Hubungan dukungan pasangan dengan konflik pekerjaan keluarga pada ibu bekerja*. Jurnal psikologi. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/psikolo/acticle/view/235//2032>
- Winarti, Euis. (2007). *Pengembangan kepribadia*. Yogyakarta Graha ilmu
- Weiss, R. S. (1074). *The Provision of social relationship in. Rubin (Ed), Doing Into Other*. New Jersey: Prentice – Hall,inc. 17-28.

Perilaku asertif pada remaja di panti asuhan: Bagaimana peranan dukungan sosial dan konsep diri?

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

aksiologi.org

Internet Source

7%

2

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On